

BAB II KAJIAN TEORI

A. Minat Belajar .

1. Pengertian Minat Belajar

Minat menjadi salah satu faktor utama dalam mencapai tujuan, karena minat yang muncul dalam diri seseorang akan memunculkan perhatian untuk menjalankan suatu kegiatan dengan bersemangat dalam proses pembelajaran. Minat menjadi motor penggerak proses pembelajaran guna tercapainya tujuan yang diinginkan, jika tidak ada minat maka tujuan kesulitan dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Minat sendiri mempunyai arti suatu kecenderungan seseorang untuk memusatkan perhatian dan berlaku dengan perasaan senang terhadap orang, situasi, atau kegiatan yang menjadi fokus dari minat tersebut. Pada pembahasan tersebut terdapat suatu pemahaman bahwa di dalam minat ada pemfokusan perhatian, ada upaya untuk menguasai, mengetahui, mendekati, memiliki obyek dengan perasaan senang.¹ Sansone dan Harackiewicz mengemukakan bahwa “*Interest as a psychological state involves focused attention, increased cognitive functioning, persistence, and affective involvement*” atau minat diartikan sebagai keadaan psikologi seseorang yang melibatkan perhatian yang terfokus, meningkatnya fungsi kognitif, kegigihan, dan keterlibatan sikap atau afektif.²

Dari beberapa pengertian minat, peneliti menyimpulkan bahwa minat merupakan meningkatkan perhatian, dan memusatkan kegiatan mental individu terhadap suatu objek yang berkaitan dengan dirinya. Dengan kata lain minat dapat meningkatkan suatu kekuatan atau dorongan individu untuk memusatkan perhatian pada keinginannya.

Adapun pengertian belajar Menurut Rohmalina Wahab dalam bukunya psikologi belajar adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri, baik dalam bentuk pengetahuan

¹ Abdul Rahman Shaleh, Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta : Prenada Media, 2004) 263.

² Carol Sansone and Judith M. Harackiewicz, *Instinsic and Extrinsic Motion; The Search for Optimal Motivation and Performance*, (London: Academic Press, 2000), 311.

dan keterampilan baru maupun dalam bentuk sikap dan nilai yang positif.³ Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan menetap disebabkan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajarnya.⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses individu dalam memperoleh pengetahuan, pengalaman maupun keterampilan dan terdapat interaksi antara individu dan lingkungan belajarnya sehingga menghasilkan perubahan sikap dan tingkah laku dari individu tersebut.

Beberapa pengertian minat dan belajar tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa minat belajar adalah kecenderungan seseorang untuk memberikan perhatian dan ketertarikan terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan proses belajar yang sedang ia lakukan. Dengan demikian, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecenderungan seseorang dalam memusatkan perhatian dan ketertarikan siswa terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran matematika.

Minat memberikan pengaruh besar terhadap pembelajaran, sebab jika materi pembelajaran, metode, situasi belajar, dan fasilitas tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tersebut tidak bisa belajar dengan sebaik mungkin, hal ini dikarenakan tidak ada daya tarik yang diperoleh siswa tersebut. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat merancang dan mengelola pembelajaran matematika agar materi pembelajaran, metode, situasi belajar, dan fasilitas sesuai dengan minat yang dimiliki siswa sehingga minat belajar siswa pada pelajaran matematika akan terus meningkat.

2. Ciri-ciri Minat Belajar

Guru sebagai seorang pendidik, harus mampu membedakan siswa yang mempunyai minat untuk belajar dan mana yang tidak mempunyai minat untuk belajar dengan mengidentifikasi apakah ciri-ciri minat belajar ada pada diri

³ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 18.

⁴ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan (Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 116.

siswa, adapun ciri-ciri minat menurut Slameto dalam bukunya Suyono dan Hariyanto tersebut adalah⁵:

- a. Memiliki kecenderungan untuk mengingat dan memperhatikan sesuatu yang diminati dengan terus-menerus;
- b. Mendapat kepuasan dan kebanggaan terhadap hal-hal yang diminati
- c. Mempunyai rasa senang terhadap sesuatu yang diminati;
- d. Terdapat rasa keterkaitan pada suatu kegiatan yang diminati;
- e. Lebih suka dengan hal-hal yang diminatinya daripada hal lainnya;
- f. Diaktualisasikan lewat peran aktif pada suatu kegiatan.

Dari uraian ciri-ciri minat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang dikatakan memiliki minat belajar matematika apabila terdapat rasa suka atau senang terhadap matematika, memiliki perhatian, ketertarikan, dan keaktifan pada pembelajaran matematika, serta mendapat kepuasan dan manfaat dari belajar matematika.

3. Cara Menumbuhkan Minat Belajar

Pentingnya minat dalam diri siswa agar dapat mencapai hasil atau tujuan dalam pendidikan maka perlu dibangkitkannya minat dalam belajar siswa. Guru hendaknya melakukan usaha-usaha untuk membangkitkan minat belajar siswa pada pembelajaran matematika. Usaha tersebut dimaksudkan supaya siswa bisa memahami dan menguasai konsep-konsep matematika serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Suyono dan Hariyanto memberikan cara yang dapat digunakan guru untuk menumbuhkan minat siswa dalam pembelajaran, diantaranya yaitu⁶:

- a. Berupaya menghubungkan bahan ajar dengan kehidupan sehari-hari.
- b. Memahami gaya belajar siswa secara umum sehingga guru dapat fokus dalam menyajikan pembelajaran.
- c. Sesekali menyelipkan guyonan atau hal lucu terutama yang berhubungan dengan bahan ajar dan kondisi pembelajaran sebagai upaya memecah kebekuan;
- d. Jeda sejenak dengan menagajukan pertanyaan-pertanyaan kecil terhadap siswa;

⁵ Suyono dan Hariyanto, *Implementasi Belajar*,, 176.

⁶ Suyono dan Hariyanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 178.

- e. Berusaha agar kelas terbentuk oleh suasana dialogis, dan banyak diskusi;
- f. Memberikan tugas rumah yang menantang dengan pertimbangan tidak memberi banyak beban pada siswa;
- g. Melakukan penyegaran dengan para siswa dengan melakukan perjalanan yang bertujuan untuk mengkontekstualkan pembelajaran dan alam.

Khusus dalam pembelajaran matematika Manullang memberikan hala-hal yang dapat dilaksanakan guru dalam memunculkan minat belajar matematika diantaranya adalah⁷:

- a. Bahan ajar atau materi pembelajaran disesuaikan dengan dunia siswa, misalnya dengan memanfaatkan apa yang ada di sekitar. Contoh: mengajarkan luas persegi dapat dilakukan dengan menggunakan alat bantu keramik.
- b. Pembelajaran matematika disampaikan dengan bertahap dari yang mudah ke yang sukar atau dari yang konkrit ke abstrak. Contoh: kubus diajarkan dari jarring-jaring, luas kubus, dan volume kubus.
- c. Guru dapat menggunakan bantuan alat peraga agar siswa dapat melihat gambaran materi secara langsung dan dapat melakukan percobaan;
- d. Tidak langsung, yaitu dengan menampilkan tiruan baik berupa gambar-gambar atau foto;
- e. Pembelajaran harus membangkitkan aktivitas siswa.

Dari beberapa paparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat cara-cara yang bisa dilakukan guru guna meningkatkan minat belajar siswa, diantaranya yaitu menyesuaikan materi belajar dengan pengalaman yang siswa punyai dan dengan kehidupan sehari-hari, menggunakan strategi belajar yang dapat mengatasi perbedaan kemampuan siswa, memberikan kesempatan siswa untuk partisipatif dalam pembelajaran, dan sesekali menyelipkan kegiatan yang dapat memecah kebosanan siswa dan sebagainya.

4. Unsur-unsur Minat Belajar

Seseorang yang dikatakan memiliki minat belajar apabila terdapat unsur-unsur dari minat belajar berikut, yaitu:

⁷ Martua Manullang, Manajemen Pembelajaran Matematika, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 21, no. 2 (2014):212, diakses pada 26 Januari 2020, <https://jurnal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/download/7532/3445>

a. Perasaan

Perasaan merupakan suatu keadaan jiwa yang diakibatkan karena adanya hal-hal atau kejadian-kejadian yang biasanya datang dari luar.⁸ Perasaan senang yang diperkuat dengan nilai positif akan menimbulkan minat tersendiri pada diri seseorang, sebaliknya perasaan tidak senang menjadikan terhambatnya pembelajaran karena tidak ada sikap positif yang dapat mendukung tumbuhnya minat dalam belajar.

Selain perasaan senang, terdapat perasaan lain yang dapat memunculkan minat belajar pada diri seseorang, yaitu perasaan tertarik. Dalam hal minat belajar matematika, siswa akan mempunyai ketertarikan terhadap pelajaran matematika jika memang matematika sesuai dengan pengalaman yang dimiliki dan sesuai bakat yang ada pada dirinya. Begitu pula sebaliknya, siswa tidak akan memiliki ketertarikan terhadap pelajaran matematika jika matematika tersebut tidak relevan dengan pengalaman dan bakat yang dimilikinya. Jadi, harus ada perasaan senang dan ketertarikan dalam diri seorang siswa agar dapat memunculkan minat belajar dari dalam sehingga siswa dapat dengan senang hati mengikuti kegiatan belajar pada pelajaran matematika.

b. Perhatian

Perhatian merupakan pemusatan jiwa yang mengarah kepada suatu objek atau sekumpulannya.⁹ Perhatian mempunyai peran yang cukup penting dalam kegiatan pembelajaran. Dan menurut Slameto, menaruh minat merupakan tahap yang lebih tinggi dibanding menaruh perhatian.¹⁰ Minat dan perhatian adalah suatu keadaan jiwa yang saling berhubungan. Siswa yang mempunyai minat untuk belajar akan muncul juga perhatian dalam pembelajaran. Tidak semua siswa memiliki perhatian yang sama dalam pembelajaran matematika, maka dibutuhkan kemampuan guru dalam memunculkan perhatian semua siswa.

⁸ Baharudin, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media Group, 2010), 135.

⁹ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1998), 14.

¹⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), 106.

Di sini terdapat tiga prinsip penting yang berkaitan dengan perhatian, yaitu:

- 1) Perhatian hendaknya ditujukan atau diarahkan pada sesuatu yang baru yaitu sesuatu yang berbeda dengan pengalaman yang pernah didapat selama hidupnya.
- 2) Perhatian hendaknya ditujukan atau diarahkan pada hal-hal yang rumit, yang tingkat kerumitannya tidak melampaui batas kemampuan seseorang.
- 3) Perhatian hendaknya ditujukan atau diarahkan pada hal-hal yang diinginkan oleh seseorang, hal-hal yang sejalan dengan minat, kebutuhan dan pengalaman.¹¹

Prinsip diatas menunjukkan bahwa guru harus banyak tahu tentang masing-masing siswanya, sehingga guru tidak keliru tentang minat belajar yang dimiliki oleh siswanya.

c. Motivasi

Motivasi dari asal kata “motif” yang memiliki arti sebagai kekuatan penggerak yang berada pada diri seseorang yang mendorong individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna terwujudnya suatu tujuan tertentu.¹² “*Motivation means all inner state of human soul which initiated him/her, or sets him/her in motivation*” atau motivasi diartikan sebagai keadaan jiwa seseorang yang memrakarsai dia atau menemukannya didalam gerak.¹³ Seseorang melakukan aktivitas belajar karena adanya dorongan. Motivasi menjadi dasar penggerak yang menyebabkan seseorang untuk belajar. Motivasi sangat dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran, karena orang yang tidak mempunyai motivasi untuk belajar maka dia tidak akan melakukan kegiatan belajar. Atmaja mengemukakan “*Someone who has the motivation means he/she has had the power to get success in life*”.¹⁴ Kutipan

¹¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor*,, 106-107.

¹² W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*. (Jakarta: PT Gramedia, 1989), Cet ke-2, 93.

¹³ Martina Blaskova and Vladimiras Grazulis, *Motivation of Human otential: Theory and Practice*, (Vinius: Monograh, 2009),59.

¹⁴ Atmadja, Anantawikrama Tungga dan Komang Adi Kurniawan Saputra. 2014. The Effect Of Emotional Spiritual Quotient (ESQ) To Ethical Behavior In Accounting Profession With Tri Hita Karana Culture’s As A Moderating Variable. *Research Journal of Finance and Accounting*. Vol. 5, No 7. (2014): 189, Diakses diakses pada 29 Agustus 2019, https://www.academia.edu/download/34230228/The_Effect_Of_Emotional_Spiritual_Quotient_ESQ_To_Ethical.pdf

tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki motivasi berarti dia telah memiliki kekuatan untuk meraih kesuksesan dalam hidup. Jadi motivasi menjadi dasar penggerak yang membuat kegiatan belajar matematika siswa menyentuh kebutuhan sehingga seseorang berminat terhadap pembelajaran matematika.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa diantaranya yaitu:

1) Sikap siswa

Sikap merupakan gejala internal berupa kecenderungan untuk merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap benda, orang, dan sebagainya. Sikap siswa yang positif terutama kepada mata pelajaran yang guru sajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi kegiatan pembelajaran. Sebaliknya jika sikap negatif siswa terhadap mata pelajaran, maka dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.¹⁵

2) Motivasi

Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak memiliki motivasi belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Motivasi merupakan faktor pendorong akan adanya minat belajar. Minat belajar seseorang akan semakin tinggi apabila disertai motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Minat belajar merupakan perpaduan antara keinginan dan kemauan yang dapat berkembang jika ada motivasi.¹⁶

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 132.

¹⁶ D.P Tampubolon, *Mengembangkan Minat Membaca Pada Anak*, (Bandung: Angkasa, 1993), 41.

3) Bakat

Menurut Ahmadi dan Supriyono bahwa seseorang akan mudah mempelajari sesuatu jika hal tersebut sesuai dengan bakatnya. Jika anak harus mempelajari sesuatu yang bukan dari bakatnya, maka anak akan mudah bosan, putus asa, dan tidak senang.¹⁷ Melalui bakat seseorang akan memiliki minat belajar. Ini dapat dibuktikan dengan contoh: apabila seseorang sejak kecil memiliki bakat menyanyi, secara tidak langsung ia akan memiliki minat belajar dalam hal menyanyi, jika ia dipaksakan untuk menyukai sesuatu yang lain, kemungkinan ia akan membencinya atau merupakan suatu beban bagi dirinya. Oleh karena itu, dalam memberikan pilihan baik sekolah maupun aktivitas lainnya sebaiknya disesuaikan dengan bakat dimiliki.

4) Hobi

Hobi bagi setiap orang merupakan salah satu hal yang menyebabkan timbulnya minat belajar, sebagai contoh seseorang yang memiliki hobi terhadap matematika maka secara tidak langsung dalam dirinya timbul minat belajar untuk menekuni ilmu matematika, begitupun dengan hobi yang lainnya, sehingga faktor hobi tidak bisa dipisahkan dari faktor minat belajar.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Adapun faktor eksternal yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa diantaranya adalah:

1) Lingkungan

Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat bergaul, juga tempat bermain sehari-hari dengan keadaan alam dan iklimnya, flora serta faunanya. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangan bergantung kepada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.¹⁸

¹⁷ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 82.

¹⁸ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 130.

2) Guru dan strategi pembelajarannya

Guru merupakan ujung tombak dari pendidikan di sekolah. Tanpa adanya guru, maka tidak akan terjadi proses belajar mengajar di institusi pendidikan. Seorang guru memiliki tanggung jawab yang sangat berat, bukan hanya mengemban kewajiban di dalam kelas, namun guru juga memegang peran penting di sekolah dan juga masyarakat.

Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, kompetensi pedagogik dijabarkan dalam subkompetensi dan indikator esensial, yakni sebagai berikut¹⁹:

- a) Memahami peserta didik. Dengan indikator esensial : memanfaatkan prinsip perkembangan kognitif; memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik.
- b) Merancang pembelajaran. Indikatornya adalah: menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik; kompetensi yang ingin dicapai; dan materi ajar serta menyusun RPP.
- c) Melaksanakan pembelajaran. Indikatornya: menata latar pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- d) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Indikatornya: melakukan evaluasi secara berkala; dengan berbagai metode; menganalisis; melakukan perbaikan.
- e) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

3) Keluarga

Keluarga merupakan pendidikan informal yang diakui dalam dunia pendidikan. Keluarga merupakan fondasi awal akan seperti apa pribadi anak akan terbentuk dan itu juga akan sangat berpengaruh pada pola pikir serta proses belajar anak. Meskipun anak sudah masuk sekolah, namun harapan masih digantungkan kepada keluarga untuk memberikan pendidikan dan memberikan suasana

¹⁹ Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2012), 192 .

yang sejuk dan menyenangkan ketika anak belajar di rumah. Keluarga sangat mempengaruhi kegiatan belajar anak. ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberikan dampak terhadap aktivitas belajar anak.²⁰

Jadi tinggi rendahnya minat siswa dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor baik faktor internal atau berasal dari dalam diri siswa itu sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa.

6. Faktor Rendahnya Minat Belajar Matematika Siswa

Menurut Catur Supatmono terdapat beberapa faktor yang menyebabkan siswa tidak mempunyai minat yang tinggi terhadap pelajaran matematika diantaranya adalah²¹:

a. Faktor budaya

Masyarakat Indonesia terdapat budaya bahwa orang kurang suka dengan budaya kerja keras. Mereka lebih mengandalkan teknologi untuk menggantikan mereka dalam bekerja sebab masyarakat lebih mencontoh televisi yang banyak menyangkan kesuksesan dengan cara yang instan tanpa adanya kerja keras. Padahal matematika merupakan pelajaran yang memerlukan usaha dengan kerja keras dan konsentrasi yang tinggi. Oleh karena itu, dengan adanya budaya masyarakat tersebut dapat menyebabkan pelajaran matematika menjadi membosankan.

b. Faktor Sistem Pendidikan

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, siswa cenderung hanya menjadi objek belajar yang harus nurut dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pihak guru ataupun sekolah. Selain itu, kurikulum berisikan materi yang padat dengan alokasi waktu yang terbatas, dan tidak sesuai dengan perkembangan siswa dapat menyebabkan siswa kesulitan dalam mempelajari matemati sesuai tuntutan kurikulum tersebut.

c. Faktor Sistem Penilaian

Sistem penilaian di sekolah lebih cenderung menilai hasil akhir siswa bukan proses pekerjaan siswa. Hal ini berakibat

²⁰ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*., 30.

²¹ Catur Supatmono, *Matematika Asyik: Asyik Mengajarnya Asyik Belajarnya*, (Jakarta: Grasindo, 2009), 1-3.

kepada siswa yang berusaha keras namun hasilnya salah dapat memperoleh nilai jelek dalam pelajaran matematika. Berbeda dengan siswa yang tidak berusaha keras namun kebetulan hasilnya benar karena menyontek, mereka akan mendapatkan nilai yang baik pada pelajaran matematika

d. Faktor orang tua atau keluarga

Orang tua mempunyai peranan yang penting dalam membantu anak untuk belajar. Namun, orang tua yang memang tidak menguasai matematika maka orang tua akan kesulitan dalam membelajarkan matematika kepada anaknya sehingga akan membuat anak lebih bingung jika mendapati masalah terkait matematika.

e. Faktor guru

Guru merupakan pemegang peran utama dalam membelajarkan matematika kepada siswa. Namun, karena banyaknya siswa yang cenderung lamban dalam mempelajari matematika disertai tuntutan-tuntutan kurikulum untuk memenuhi target kelulusan, maka dapat menyebabkan guru matematika cenderung lebih mudah marah dibanding guru bidang studi lain. Kekurang kreatifan guru dalam merancang pembelajaran matematika menjadi lebih menarik juga dapat menyebabkan kebosanan siswa dalam belajar matematika.

f. Faktor sifat bidang studi matematika.

Matematika memiliki karakteristik yang sangat khas dan berbeda dengan disiplin ilmu lain. Sifat khas ini membuat kebanyakan siswa tidak mudah untuk secara langsung menaruh minat terhadap matematika. Siswa dituntut untuk bekerja lebih keras untuk dapat melihat daya tarik matematika. Sayangnya, banyak siswa yang tidak memiliki ketekunan dan mau untuk bekerja keras dengan matematika. Anggapan seperti ini mengakibatkan siswa menjadi tidak berminat terhadap pembelajaran matematika dan siswa menjadi kurang aktif dalam pembelajaran matematika

B. Manajemen Pembelajaran

1. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Manajemen dari segi bahasa berasal dari bahasa latin *manus* yang mempunyai arti tangan dan *agree* yang artinya melakukan, jika digabung menjadi kata kerja "*manager*" Yang berarti menangani. Sementara dalam bahasa inggris *managere* diterjemhkan dengan kata benda *to manage* dengan kata benda

management, dan *manager* untuk orang-orang yang melaksanakan kegiatan manajemen yang berarti mengelola, mengatur, mengurus, melaksanakan, memperlakukannya.²²

Management merupakan istilah yang berarti “pengelolaan“. Namun, kemudian istilah inggris tersebut diindonesiakan menjadi “Manajemen“. Maksud dari manajemen sendiri adalah pengelolaan, pengaturan sumber daya dengan efektif dan efisien guna mewujudkan tujuan atau sasaran yang diharapkan.

Sedangkan manajemen menurut istilah adalah keterampilan yang digunakan untuk memperoleh hasil maksimal dengan usaha yang seminimal mungkin, begitu juga keterampilan pimpinan ataupun para pekerja untuk memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan yang maksimal serta melayani masyarakat dengan sebaik mungkin.²³ Manajemen merupakan kegiatan sosial yang berhubungan dengan seluruh usaha seseorang yang dibantu oleh orang lain ataupun sumber-sumber lain, dengan menerapkan metode yang efektif dan efisien guna tercapainya tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.²⁴

Berdasarkan sudut pandang islam manajemen diistilahkan dengan kata *Al-Tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan bentukan dari kata *dabbara* (mengatur) yang terdapat di dalam beberapa ayat Al-Quran seperti dalam surat As-Sajdah ayat 5 berikut²⁵:

يُدِيرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ
مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

Artinya: “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, Kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”. (QS.As-Sajdah: 5).

²² Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Cet.I, 29

²³ Pandji Anoraga, *Manajemen Bisnis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 109

²⁴ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 16-17.

²⁵ Alquran, as-Sajdah ayat 5, *Alquran dan Terjemahnya Al-Jumanatul ‘Ali*, (Jakarta: Departemen Agama RI, CV Penerbit J-Art, 2005), 415.

Dari kandungan isi ayat tersebut dapat kita pahami bahwa Allah SWT adalah yang mengatur seluruh alam (*Al Mudabbir/Manager*). Alam semesta yang teratur ini menjadi kebenaran kebesaran Allah SWT dalam mengatur alam ini. Akan tetapi, manusia mempunyai kewajiban untuk mengatur bumi dengan sebaik mungkin sama halnya Allah mengatur alam semesta ini sebab Allah SWT telah menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi.²⁶

Pengelolaan itu terdiri dari berbagai ragam, yakni kesehatan, pendidikan, keilmuan, olahraga, pelayanan sosial, dan lain-lain. Bahkan hampir masing-masing aspek kehidupan manusia diperlukan suatu pengelolaan. Oleh karena itu, dalam setiap komponen kehidupan manusia yang terdapat bentuk suatu kerja sama (organisasi) dibutuhkan adanya manajemen.²⁷

Untuk mengatur suatu pekerjaan sehingga dapat memperoleh hasil yang relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan, perlu adanya kemauan khusus, bukan kemampuan teknis saja, tetapi juga kemampuan dalam memimpin orang lain. Maksudnya, mampu mendorong orang lain agar siap bekerja dengan kreatif dan giat. Dengan demikian, seorang pengelola atau manajer dikatakan sukses apabila sudah mampu mendorong bawahannya agar sukses juga. Manajer yang sukses yaitu seseorang yang selalu memotivasi dan memberikan peluang kepada bawahannya untuk kreatif dan maju, artinya mampu mengembangkan dan meningkatkan kemampuan serta pengabdian bawahannya.²⁸

Pengertian manajemen secara umum adalah pengelolaan atau pengaturan suatu pekerjaan dalam rangka memperoleh hasil guna mewujudkan tujuan yang sudah dirumuskan dengan langkah menggerakkan orang-orang lain untuk bekerja.

Pembelajaran merupakan persamaan kata dari kata berbahasa inggris yaitu *instruction*, yang mempunyai kegiatan untuk membuat orang belajar. Secara sederhana, pembelajaran bisa berarti sebagai suatu usaha yang mempengaruhi intelektual, emosi, dan spiritual seseorang agar dapat belajar sesuai keinginannya sendiri. Sedangkan Menurut E. Mulyasa

²⁶ Ahmad Munir, Manajemen Pembiayaan Pendidikan Perspektif Islam, 8 *Jurnal At Ta'dib*, Vol.8 No.2, 2013, 1

²⁷ Yayat M. Herujito, *Dasar Dasar Manajemen*, (Bogor:PT Grasindo,2001), 2.

²⁸ Yayat M. Herujito, *Dasar Dasar Manajemen*, 3.

pembelajaran adalah hubungan timbal balik antara siswa dengan lingkungan sehingga menyebabkan terjadinya pergeseran perilaku menjadi lebih baik. Pembelajaran adalah kegiatan yang diselenggarakan pendidik untuk membelajarkan siswa dalam suatu kegiatan belajar dengan tujuan mendapat, dan memproses pengetahuan, sikap, dan keterampilan.²⁹ UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaktif pada suatu lingkungan belajar yang terjadi antara guru dan siswa dan sumber belajar.

Pembelajaran juga memiliki arti menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan- kemampuan berpikir, tingkah laku, dan keterampilan siswa. kemampuan-kemampuan tersebut ditingkatkan bersama dengan pengalaman-pengalaman yang diperoleh selama belajar. Jadi, pembelajaran mempunyai arti suatu kegiatan membelajarkan siswa yang dinilai dari berubahnya perilaku dan berkembangnya pengalaman dan pengetahuan pada diri siswa. Pembelajaran bertujuan agar terbentuk situasi yang memungkinkan adanya perubahan dalam diri siswa. Secara tersirat, dapat disimpulkan bahwa di dalam suatu pembelajaran terdapat kegiatan menetapkan, memilih, maupun mengembangkan metode guna tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Jadi manajemen pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat usaha dalam mengatur lingkungan belajar secara sengaja yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan supaya seseorang berperilaku tertentu dalam kondisi tertentu.

2. Langkah-langkah Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran memiliki arti yang hampir mirip dengan manajemen pendidikan. Akan tetapi, bidang kajian dan ruang lingkup manajemen pembelajaran merupakan bagian dari manajemen sekolah dan juga merupakan bidang kajian dan ruang lingkup manajemen pendidikan. Meskipun begitu, manajemen pendidikan mencakup keseluruhan komponen sistem pendidikan, bahkan dapat menjangkau sistem yang lebih besar dan luas

²⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, Implementasi dan Inovasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), 100.

daripada manajemen sekolah dan manajemen pembelajaran secara regional, nasional, bahkan internasional.³⁰

Lima dan Passos mengemukakan “*Learning Management can improve classroom teaching in the following aspect: availability of teaching resources, class planning and following up, teacher student communication, monitoring of students academic performance during the course, and collaboration among students*”. Aspek-aspek manajemen pembelajaran dapat meningkatkan pengajaran dikelas diantaranya yaitu: ketersediaan sumber daya pengajaran, perencanaan kelas dan tindak lanjut, komunikasi antar guru dan siswa, monitoring kinerja akademik siswa, dan kolaborasi antar siswa.³¹

Pada proses manajemen pembelajaran, terlihat bagaimana manajemen dari bagian-bagian proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan Islam itu dapat terlaksana dengan lancar, tertib, dan benar-benar terpadu dalam sebuah sistem kerjasama guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Adapun langkah-langkah manajemen pembelajaran meliputi :

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan bagian dari fungsi manajemen. Program kegiatan apa saja harus direncanakan dengan matang agar seluruh kegiatan tersusun untuk mencapai suatu tujuan. Perencanaan hendaknya disusun dengan baik. Menurut Bafadhal, perencanaan juga menjadi acuan bagi para manajer dalam mengendalikan seluruh kegiatan organisasi, sehingga sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan.³² Langgulung menyebutkan bahwa perencanaan adalah upaya yang dilakukan suatu kelompok atau organisasi dalam menetapkan pekerjaan untuk mendapat tujuan yang ditetapkan.³³ Sedangkan Sondang P Siagian mengatakan bahwa perencanaan merupakan seluruh kegiatan memikir dan

³⁰ E Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 39.

³¹ Tiago Franca Melo de Lima and Thiago Nazareth dos Passos, “Evaluating a Learning Management System to Support Classroom Teaching”, dalam *Curriculum Design and Classroom Management: Concept, Methodologies, Tools, and Application* oleh Austin DeMarco (USA: Information Science Reference, 2015), 325-326.

³² Ibrahim Bafadhal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 42.

³³ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 2000), 17.

menentukan dengan matang mengenai sesuatu yang akan dikerjakan dimasa mendatang guna tercapainya tujuan yang sudah dirumuskan.³⁴

Islam mengajarkan kita tentang studi perencanaan secara jelas terperinci dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber segala ilmu yang menjadi pedoman kita untuk menindak lanjuti berbagai macam permasalahan hidup, begitu pun dengan perencanaan. Sebagai muqodimah dapat kita lihat ayat Al-Quran surat Al-Hasyr ayat 8 berikut³⁵:

لِّلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ
فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ
الصَّادِقُونَ ﴿٨﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS.Al Hasyr: 8)

Setiap apa yang diperbuat oleh manusia maka ia harus mempertanggung jawabkannya. Agama mengajarkan umatnya untuk membuat perencanaan yang matang dan itqan, karena setiap pekerjaan akan menimbulkan sebab akibat. Adanya perencanaan yang baik akan menimbulkan hasil yang baik juga sehingga akan disenangi oleh Allah. Adapun perencanaan dalam kaitannya dengan pembelajaran, bisa berarti sebagai kegiatan menyusun materi pembelajaran, penggunaan pendekatan, penggunaan metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, dan penilaian dalam suatu jatah waktu tertentu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

³⁴ Sondang P. Siagian, *Fungsi-fungsi Manajerial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 50.

³⁵ Alquran, Al-Hasyr ayat 8, *Alquran dan Terjemahnya Al-Jumanatul 'Ali*, (Jakarta: Departemen Agama RI, CV Penerbit J-Art, 2005), 546.

Fungsi perencanaan dalam pembelajaran menurut Kostelnik dalam bukunya Rudi Suryadi dan Aguslani Muslih disebutkan sebagai berikut³⁶:

- 1) Guru dapat berpikir lebih kreatif dalam mengembangkan apa yang harus siswa lakukan di kelas agar kegiatan pembelajaran tidak terkesan monoton.
- 2) Mengelompokkan pembelajaran yaitu mengatur semua aspek yang terpaut dengan kegiatan belajar mengajar, hal ini bertujuan agar aspek pembelajaran tersusun secara sistematis, logis, dan teratur agar mempermudah pelaksanaan kegiatan dan tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- 3) Mengadakan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran. Dengan perencanaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dapat diidentifikasi dengan mudah dan dapat diketahui bagaimana mengaturnya dengan baik sehingga sarana dan prasarana dapat mendukung terjadinya pembelajaran yang efektif.
- 4) Menyusun indikator hasil belajar dan cara mencapainya. Guru hendaknya mempunyai data indikator-indikator yang harus ditaklukkan siswa di setiap proses pembelajaran. Dengan demikian guru juga harus sudah memiliki ide tentang kegiatan yang harus dilaksanakan guna mencapai masing-masing indikator tersebut.
- 5) Merumuskan program untuk menopang kebutuhan siswa dengan spesifik. Sesuatu yang berkaitan dengan karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan siswa dapat teridentifikasi melalui perencanaan.
- 6) Mengomunikasikan kegiatan dan hasil pembelajaran. Seluruh hal-hal yang terkait dengan pembelajaran hendaknya dikomunikasikan baik kepada pihak-pihak yang terkait langsung dalam pembelajaran atau dengan pihak masyarakat atau *stakeholder*.

Menurut Bafadhal langkah-langkah yang harus dilakukan atau indikator yang harus ada dalam perencanaan, yaitu³⁷:

- 1) Mempehitungkan masa yang akan datang

³⁶ Rudi Suryadi dan Aguslani Muslih, *Desain dan Perencanaan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 21-22.

³⁷ Ibrahim Bafadhal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 43.

- 2) Menganalisis keadaan institusi
- 3) Menyusun tujuan secara operasional
- 4) Menghimpun data-data
- 5) Menyusun dan menentukan program pilihan
- 6) Menentukan program yang akan dilaksanakan
- 7) Membuat jadwal kegiatan program

Langkah-langkah dalam perencanaan pembelajaran menurut Hamzah B. Uno adalah sebagai berikut³⁸:

- 1) Menetapkan tujuan intruksional pembelajaran, yaitu menentukan hal-hal yang bisa dilakukan siswa apabila mereka telah melaksanakan pembelajaran tersebut.
- 2) Menentukan macam belajar, yaitu setelah guru menentukan tujuan intruksional pembelajaran, langkah yang dilakukan selanjutnya adalah menentukan macam belajar apa (lima macam belajar yang diklasifikasikan oleh Gagne) yang akan dipelajari siswa.
- 3) Mengidentifikasi kemampuan awal dan karakteristik siswa, yaitu bertujuan untuk memahami kualitas awal masing-masing siswa agar bisa dipakai sebagai bahan acuan dalam merumuskan strategi pengelolaan pembelajaran.
- 4) Menyusun tujuan intruksional khusus, yaitu sesuai dengan keterampilan-keterampilan yang sudah diidentifikasi dalam analisis tugas.
- 5) Mengembangkan butir-butir tes acuan, yaitu untuk memperkirakan sudah sampai mana siswa dapat mencapai tujuan intruksional yang telah ditetapkan.
- 6) Mengembangkan strategi pembelajaran, yaitu: a) aktivitas pre-intruksional yang meliputi penyampaian tujuan pembelajaran, cara untuk menarik perhatian dan membangkitkan motivasi siswa; b) penyampaian materi; c) memilih aktivitas-aktivitas yang dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran; d) pengujian keberhasilan siswa selama mengikuti proses pembelajaran; e) aktivitas lanjutan seperti remedial dan pengayaan .
- 7) Mengembangkan dan menentukan materi ajar
- 8) Mendesain evaluasi
- 9) Merevisi bahan pembelajaran

³⁸ Hamzah Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 141.

Perencanaan itu memberikan manfaat bagi pengajar sebagai pemantauan terhadap dirinya sendiri supaya dapat cara pengajarannya. Dapat dirubah lebih baik lagi. Guru harus merumuskan komponen perangkat perencanaan pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik, diantaranya yaitu:

- 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- 2) Membuat silabus pembelajaran
- 3) Membuat program semesteran (Promes)
- 4) Membuat program tahunan (Prota)
- 5) Menentukan jatah waktu dan minggu efektif

b. Pengorganisasian Pembelajaran

Pengorganisasian adalah penjatahan tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh anggota kelompok tugas, pemilihan keterkaitan tugas diantara mereka dan pengelompokan lingkungan penugasan yang sewajarnya. Fungsi ini harus dilakukan sebagai upaya dalam menciptakan struktur organisasi sekolah, jabaran tugas masing-masing bidang, wewenang dan tanggungjawab menjadi lebih tertata, dan pemilihan sumber daya manusia dan materil yang diperlukan.³⁹ Sedangkan menurut Wina Sanjaya Pengorganisasian merupakan kegiatan penyusunan kaitan perilaku yang efektif antar orang-orang yang bekerja agar mereka dapat bekerjasama dalam melaksanakan tugas-tugas pada kondisi lingkungan yang ada untuk mencapai tujuan dan sasaran tertentu.⁴⁰

Organisasi dalam pandangan islam bukan semata-mata wadah, melainkan lebih menekankan pada bagaimana sebuah pekerjaan dilakukan secara rapih.⁴¹ Namun sebaliknya, apabila organisasinya lemah dan keropos, maka pendidikan akan berjalan ibarat pepatah hidup segan matipun tak mau. Sehingga dapat dikatakan pengorganisasian juga merupakan awal mula kesuksesan suatu lembaga atau instansi pendidikan Islam. Maka dari itu, diperlukan pengorganisasian yang teori

³⁹ Ulbert Silalahi, *Studi tentang Ilmu Administrasi: Konsep, Teori, dan Dimensi*, (Bandung: Sinar Baru, 2002), 135.

⁴⁰ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) 56.

⁴¹ Didin Hafidhuddin, *Manajemen syariah*, (Gema Insani: Jakarta, 2008), 100.

serta etikanya diambil dari Al-Qur'an. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat As Shaff ayat 4 berikut⁴²:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بَيْنَهُمْ

مَرَصُوصًا

Artinya : Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalanNya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.(Qs. Ass Shaff:4)

Ayat diatas menunjukkan bahwa organisasi merupakan kumpulan orang-orang yang bisa diorganisir dengan baik. Maka hendaknya bersatupadu dalam bekerja dan memegang komitmen untuk menggapai cita-cita dalam satu payung organisasi yang dimaksud. Organisasi pada intinya adalah interaksi-interaksi orang dalam sebuah wadah untuk melakukan sebuah tujuan yang sama. Dalam Islam, organisasi merupakan suatu kebutuhan. Organisasi berarti kerja bersama. Organisasi tidak diartikan semata-mata sebagai wadah.

Pengorganisasian pembelajaran menurut Syaiful Sagala meliputi beberapa indikator yaitu:

- 1) Menyiapkan sarana dan prasarana, serta orang-orang yang dibutuhkan untuk pembuatan kerangka yang berdaya guna dalam melaksanakan perencanaan kegiatan pembelajaran.
- 2) Menghimpun komponen pembelajaran pada suatu struktur sekolah dengan teratur.
- 3) Menyusun struktur wewenang dan sistem koordinasi pembelajaran.
- 4) Menyusun dan memilih metode dan prosedur pembelajaran.
- 5) Menetapkan, menyelenggarakan latihan dan pendidikan dengan tujuan untuk mrngrmbangkan kemampuan dan keprofesionalan guru.⁴³

Fungsi pengorganisasian dalam manajemen pembelajaran diterapkan oleh kepala sekolah sebagai pemegang kekuasaan dengan membagi tugas, wewenang, dan

⁴² Alquran, As-Shaff ayat 4, *Alquran dan Terjemahnya Al-Jumanatul 'Ali*, (Jakarta: Departemen Agama RI, CV Penerbit J-Art, 2005), 446.

⁴³ Syaiful Sagala. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 143.

tanggung jawab bagi pendidik maupun tenaga kependidikan secara jelas dan tepat sesuai keahliannya masing-masing sehingga kegiatan sekolah dapat terlaksana dengan baik dan dapat mewujudkan tujuan yang diinginkan secara optimal.

c. Pelaksanaan Pembelajaran (*Actuating*)

Actuating merupakan usaha untuk menciptakan iklim kerja sama di antara staf pelaksana program sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien. *Actuating* merupakan inti dari manajemen yang menggerakkan untuk mencapai hasil. Sedangkan inti dari *actuating* adalah leading, harus menentukan prinsip-prinsip efisiensi, komunikasi yang baik dan prinsip menjawab pertanyaan.⁴⁴ Fungsi *actuating* tidak terlepas dari fungsi manajemen lainnya. Fungsi penggerakan dalam Al-Qur'an dan Hadits diistilahkan dengan memberi bimbingan, membangkitkan motivasi, memberikan arah, mempengaruhi, memberikan komando atau perintah, dan mengingatkan untuk memajukan organisasi berdasarkan inisiatif dan kreativitas masing-masing dan memberikan koreksi agar setiap personal melakukan tugas-tugasnya secara efisien. Al-Qur'an dalam hal ini telah memberikan fondasi dasar terhadap proses bimbingan dan pengarahan ataupun memberikan peringatan dalam bentuk *actuating* ini. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam ayat An-Nahl ayat 125 berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِأَلَّتِي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari

⁴⁴ M Yacoeb, Konsep Manajemen dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 14 No. 1, (2013): 18, diakses pada 10 Juni 2020, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/490>.

jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(QS. An Nahl:125)⁴⁵

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa dalam menjalankan fungsi *actuating*, seorang pemimpin diharapkan mampu untuk membuat perintah, memotivasi pegawainya dan menegur setiap kesalahan yang dilakukan dengan cara yang baik dan mendidik.

Manajemen pembelajaran merupakan pendayagunaan komponen pembelajaran ke dalam fungsi-fungsi manajemen. Komponen pembelajaran tersebut meliputi: guru, siswa, metode, media, materi, dan juga evaluasi. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran harus direncanakan secara matang terlebih dahulu, dan harus menggunakan komunikasi yang baik dan didukung strategi yang dikembangkan agar dapat membelajarkan siswa.

Davis mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan interaksi dari empat variabel, meliputi variabel pertanda yaitu guru, variabel konteks yaitu siswa, variabel proses, dan variabel produk yaitu kemajuan atau perubahan siswa dalam jangka waktu tertentu.⁴⁶ Empat variabel tersebut hendaknya dikelola secara optimal agar tujuan dapat dicapai secara optimal pula. Variabel-variabel tersebut dapat dikelola sebagaimana uraian berikut:

1) Pembinaan dan pengelompokan siswa

Dalam suatu kelas pasti terdiri dari siswa-siswa yang mempunyai kemampuan berbeda-beda, ada yang lebih menonjol ada pula yang kurang. Oleh sebab itu, guru harus dapat mengatur waktu agar siswa dapat belajar secara kelompok, belajar secara mandiri, ataupun belajar secara berpasangan. Hal tersebut relevan dengan pendapat Dimiyati yang menyebutkan bahwa bahwa pembelajaran secara klasikal menjadi kegiatan pembelajaran yang efisien secara ekonomis dan tergolong lebih murah dalam pembiayaan kelas. Guru dapat menata siswa berdasarkan situasi dan kondisi yang ada pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.⁴⁷

⁴⁵ Alquran, An-Nahl ayat 125, *Alquran dan Terjemahnya Al-Jumanatul 'Ali*, (Jakarta: Departemen Agama RI, CV Penerbit J-Art, 2005), 281.

⁴⁶ Ivori K Davis, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1991), 38

⁴⁷ Dimiyati dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999),

2) Pengelolaan Siswa

Pengelolaan siswa adalah suatu pengaturan atau penataan seluruh kegiatan yang berhubungan dengan siswa dari proses penerimaan hingga peserta didik keluar dari suatu institusi atau sekolah.⁴⁸ Dengan demikian tugas kepala sekolah yang dibantu oleh waka kesiswaan menurut Sahertian terdiri dari: a) menerima siswa baru; b) membina siswa di sekolah; dan c) memantapkan program kesiswaan⁴⁹.

3) Pengelolaan guru

a) Rekrutmen guru

Kegiatan rekrutmen guru atau pegawai dimaksudkan agar dapat memperoleh guru atau pegawai yang benar-benar profesional. Pengertian rekrutmen menurut Gorton yaitu kegiatan yang dilakukan guna memperoleh calon pegawai yang berpotensi dalam melaksanakan tugas sesuai posisi yang diduduki di suatu sekolah.⁵⁰ Nanang fattah memberikan definisi rekrutmen yaitu rangkaian proses pencarian dan pemilihan pelamar kerja yang memiliki keahlian, kemampuan, pengetahuan, dan motivasi tertentu yang dibutuhkan guna memenuhi kekosongan yang ada dalam perencanaan kepegawaian.⁵¹

Pendapat-pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa rekrutmen bertujuan untuk memperoleh calon guru atau pegawai yang mempunyai kelebihan yang selanjutnya akan dilatih agar dapat melaksanakan tugas sesuai posisi yang didudukinya.

b) Peningkatan profesionalisme guru

Pelatihan-pelatihan yang dapat mengembangkan kualitas kinerja dan unjuk seorang guru diperlukan guna meningkatkan profesionalisme guru. Dalam rangka mendukung upaya meningkatkan profesionalisme guru, pemerintah sudah mengaturnya pada UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 35 ayat 1 bahwa ada beberapa komponen yang harus ditingkatkan secara berkala dan

⁴⁸ Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran*,,56

⁴⁹ Piet A Sahertian, *Konsep dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 99.

⁵⁰ Ibrahim Bafadhal, *Manajemen Peningkatan*,,21.

⁵¹ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen*,, 68.

terencana diantaranya yaitu: sarana dan prasarana, pembiayaan, standar nasional pendidikan, dan penilaian pendidikan.⁵² Karena guru memiliki kontak paling langsung dan juga berkelanjutan dengan siswa, serta memiliki kontrol yang cukup atas apa yang diajarkan, maka peningkatan pengetahuan dan keterampilan melalui pengembangan profesional merupakan langkah yang cukup penting dalam meningkatkan minat belajar dan prestasi siswa.⁵³

c) Peningkatan motivasi kerja

Menurut Bafadhal seseorang yang bekerja bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dengan melakukan atau menimbulkan suatu tindakan atau perbuatan (behaviour).⁵⁴ Motivasi kerja dapat ditingkatkan dengan melakukan hal-hal berikut yaitu: memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan guru, komitmen ruhuul jihad, penghargaan (reward), dan pengembangan persiapan mengajar

d) Peran dan tugas guru

Guru sebagai pendidik dan pengajar melaksanakan dua bentuk kegiatan, yaitu sebagai pengelola sumber belajar dan memposisikan dirinya sebagai sumber belajar.⁵⁵ Menurut UU No. 14 tahun 2005, dalam menjalankan tugasnya dengan baik, guru harus memiliki empat kompetensi inti yaitu⁵⁶:

- i. Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dipunyai.

⁵² Muhammad Bukhori, dkk, *Azas-azas Manajemen*. (Yogyakarta: Aditya Media, 2005), 98.

⁵³ Committe on Science and Mathematics Teacher Preparation, *Educating Teachers of Science, Mathematics, and Technology*, (Washington: National Academy Press, 2000), 44.

⁵⁴ Ibrahim Bafadhal, *Manajemen Peningkatan,,*, 93-94.

⁵⁵ Ivor K Davies, *Pengelolaan Belajar,,*, 34.

⁵⁶ Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 40-41.

- ii. Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan guru mengenai pemahaman, penerimaan, pengarahan, dan perwujudan diri.
 - iii. Kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru dalam berkomunikasi dan bergaul dengan siswa, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
 - iv. Kompetensi Profesional, yaitu kemampuan yang mencakup penguasaan materi yang dapat membimbing siswa dalam mencapai standar kompetensi yang diharapkan.
- 4) Pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Dalam suatu lembaga, kepala sekolah atau instansi hendaknya melakukan upaya-upaya baik yang dilkakukan secara langsung ataupun tidak langsung agar dapat menciptakan suatu pembelajaran yang berkualitas. Setiap orang yang mengelola pendidikan baik kepala sekolah maupun guru harus memperhatikan tentang prinsip-prinsip pembelajaran dan prosedur pembelajaran agar dapat mengelola pembelajaran dengan baik. Menurut Madjid, terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam suatu pembelajaran, diantaranya adalah motivasi, fokus, pembicaraannya tidak terlalu cepat agar anak dapat memahami dengan baik, repetisi (pengulangan), analogi langsung, mencermati keberagaman anak, mencermati tiga tujuan moral yaitu kognitif emosional dan kinetik, pertumbuhan dan perkembangan anak, memunculkan kreatifitas anak, ikut serta dengan anak-anak, aplikasi, do'a, dan keteladanan⁵⁷.

Sedangkan dalam prosedur pembelajaran rekayasa proses pembelajaran dapat didesain oleh guru semenarik mungkin. Guru harus dapat merancang pembelajaran yang dapat dilakukan oleh siswa dengan beragam kategori, dari yang kurang, sedang, hingga siswa kategori tinggi. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

a) Pendekatan

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap

⁵⁷ Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 131-132.

proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru.⁵⁸

b) Strategi

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, mengutip dari pemikiran menurut J. R. David dalam Wina Sanjaya menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terakandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.⁵⁹

c) Metode

Metode yang dikelola dengan tepat dapat meningkatkan hasil pembelajaran secara optimal. Metode-metode yang bisa diterapkan dalam kegiatan pembelajaran Menurut Madjid berikut adalah metode-metode yang bisa diterapkan dalam kegiatan pembelajaran⁶⁰.

- i. Metode ceramah yaitu menyampaikan materi pembelajaran secara lisan kepada siswa.
- ii. Metode tanya jawab yaitu pembelajaran dengan memberi pertanyaan kepada siswa agar dapat mendorong siswa untuk berpikir dan dapat membimbingnya dalam memperoleh kebenaran.
- iii. Metode tulisan yaitu pembelajaran yang dilakukan untuk mendidik siswanya dengan menggunakan

⁵⁸ Mashudi, dkk. *Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme* (Kajian Teoritis dan Praktis), (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), 5-6.

⁵⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 57

⁶⁰ Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran*,, 138.

huruf atau simbol-simbol tertentu. Metode tulisan dimaksudkan agar siswa dapat belajar apa saja yang belum ia ketahui melalui tulisan tersebut.

- iv. Metode pemecahan masalah yaitu metode yang dilakukan agar siswa dapat berpikir tentang suatu masalah kemudian menganalisa masalah tersebut dan selanjutnya mencari cara untuk menyelesaikan masalah.
- v. Metode diskusi yaitu metode yang dilakukan oleh dua rang atau lebih untuk penyelesaian atau memecahkan suatu masalah dengan memperkuat pendapatnya masing-masing.
- vi. Metode kisah yaitu metode pembelajaran dengan menceritakan suatu kisah agar siswa dapat menerima pesan-pesan yang disampaikan.
- vii. Metode perumpamaan yaitu memberikan contoh sesuatu atau keadaan yang hampir sama dengan yang diumpamakan.
- viii. Metode suri tauladan yaitu dengan memperbaiki diri guru terlebih dahulu agar dapat ditiru oleh siswanya. Guru harus menjadi contoh yang baik terhadap siswanya.
- ix. Metode praktik yaitu mengajak siswanya secara langsung mempraktikkan materi yang disampaikan menggunakan media dengan maksud agar siswa jelas dan paham.
- x. Metode karyawisata yaitu metode pembelajaran dengan berkunjung ke suatu tempat agar siswa dapat mengambil pelajaran dari apapun yang ada dalam tempat tersebut.

d) Teknik

Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam megimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah peserta didik yang relatif bannyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah peserta didiknya terbatas. Demikian pula, dengan pengunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda dengan pada kelas yang peserta didiknya tergolong aktif dengan

kelas yang peserta didiknya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam metode yang sama.⁶¹

e) Taktik

Taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki sense of humor yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki sense of humor, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang tersebut. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus juga seni (kiat).⁶²

5) Pengelolaan Sumber Pembelajaran

Menurut Madjid sumber belajar adalah informasi yang dituangkan dalam bentuk media, yang dapat mempermudah siswa untuk belajar. Sumber belajar bisa berbentuk cetakan, format *softfile*, video, atau gabungan dari beberapa format yang dipakai oleh guru dan siswa.⁶³ Dari definisi tersebut macam-macam kategori sumber belajar adalah sebagai berikut :

- a) Lingkungan atau tempat sekitar yaitu di mana saja siswa atau orang bisa belajar atau melakukan kegiatan perubahan, misalnya; taman, museum, gunung, perpustakaan, dan lain-lain.
- b) Benda, yaitu semua benda yang dapat menjadikan tingkah laku siswa berubah, maka benda tersebut dapat

⁶¹ Mashudi, dkk. *Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme*, 8

⁶² Mashudi, dkk. *Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme*, 8.

⁶³ Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran*, 170-171.

- disebut sumber belajar, seperti candi, situs gamelan maupun benda lainnya.
- c) Buku, yaitu semua bentuk buku yang bisa dibaca secara mandiri. Misalnya; buku teks, koran, buku pelajaran, kamus, dan lainnya.
 - d) Orang yang mempunyai kemampuan tertentu yang bisa dijadikan sumber belajar. Misal; guru, dokter, polisi dan lainnya.
 - e) Fakta dan peristiwa yang terjadi, misalnya; peristiwa bencana alam, peristiwa kerusakan dan peristiwa lain sebagai sumber belajar.
- 6) Pengelolaan Media

Penggunaan media dalam pembelajaran secara terpadu dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, sebab selain media sebagai alat perangsang sikap, informasi, dan lain-lain. Media juga dapat membangkitkan keseriusan dalam menerima informasi.⁶⁴ Adapun klasifikasi media pembelajaran terdiri dari 4 macam, yaitu⁶⁵:

- a) Media audio yaitu media yang berupa catatn yang disajikan ke dalam simbol-simbol auditif baik verbal maupun non-verbal dengan menggunakan indera pendengaran.
- b) Media grafis yaitu menyampaikan pesan dengan menggunakan simbol-simbol visual dengan menggunakan indera penglihatan.
- c) Media proyeksi diam yaitu kelompok media yang membutuhkan alat bantu dalam penyajiannya.
- d) Media permainan dan simulasi yaitu kelompok media yang melibatkan pelajar secara aktif dalam proses belajar.

Adapun pelaksanaan pembelajaran menurut Permendikbud No. 65 Tahun 2013 meliputi tiga kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, inti dan penutup, secara rinci akan dijelaskan berikut⁶⁶:

⁶⁴ Asnawi, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 13.

⁶⁵ Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 216-217.

⁶⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

1) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa dalam kondisi siap untuk mengikuti segala kegiatan dalam pembelajaran dan siap menerima pelajaran.⁶⁷ Hal-hal yang hendaknya dilaksanakan guru dalam kegiatan pendahuluan, diantaranya adalah:

- a) Mempersiapkan siswa supaya siap dan sungguh-sungguh mengikuti kegiatan pembelajaran baik secara psikis maupun fisik;
- b) Menumbuhkan motivasi dan minat belajar siswa secara kontekstual dengan memperlihatkan perbandingan dan contoh yang ada di kehidupan sehari-hari berdasarkan manfaat dan aplikasi materi pembelajaran.
- c) Mengutarakan tujuan pembelajaran yang hendak diwujudkan
- d) Memberikan pertanyaan-pertanyaan dengan menghubungkan materi sebelumnya dan materi yang akan disampaikan; dan
- e) Menjelaskan topik materi dan langkah-langkah kegiatan.

2) Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti guru memakai model pembelajaran, media, metode, dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik siswa dan materi pada mata pelajaran. Berikut merupakan hal yang harus diperhatikan guru dalam kegiatan inti:

a) Sikap

Salah satu opsi yang dapat dipilih sesuai dengan karakteristik sikap adalah proses afeksi yaitu proses yang dimulai dengan aktivitas menghayati, menghargai, menjalankan, menerima, dan mengamalkan. Semua kegiatan pembelajaran didasarkan pada standar kompetensi yang mendukung siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut.

b) Pengetahuan

Pengetahuan dapat diperoleh dari kegiatan memahami, mengetahui, menganalisis, dan lain-lain. Karakteristik kegiatan belajar yang ada pada domain pengetahuan hampir sama dengan kegiatan belajar pada

⁶⁷ Ajat Rukajat, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 20.

domain keterampilan, keduanya mempunyai kesamaan dan perbedaan masing-masing. Belajar berbasis penemuan atau penelitian dapat diterapkan dalam pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik.

c) Keterampilan

Aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta ini dapat dilakukan untuk memperoleh keterampilan. Semua topik dan subtopik dalam materi pada mata pelajaran yang dikembangkan dari keterampilan hendaknya dapat memotivasi siswa dalam melaksanakan kegiatan mengamati maupun mencipta.

3) Kegiatan Penutup

Guru dan siswa secara bersama-sama atau individual melaksanakan kegiatan refleksi dalam kegiatan penutup, hal yang dievaluasi dalam kegiatan tersebut yaitu:

- a) Melaksanakan umpan balik mengenai kegiatan dan hasil pembelajaran;
- b) Semua kegiatan pembelajaran dan hal-hal apa saja yang telah diperoleh, dan selanjutnya mencari manfaat dari hasil pembelajaran yang sudah berlangsung secara bersama;
- c) Menyampaikan pembelajaran yang akan berlangsung pada pertemuan berikutnya.
- d) Menjalankan tindak lanjut dengan memberikan tugas, baik berupa tugas individu atau tugas kelompok;

d. Evaluasi Pembelajaran (*Controlling*)

Untuk mengetahui keberhasilan kegiatan pembelajaran, maka harus diadakan evaluasi. Menurut Muhibbin Syah, evaluasi merupakan kegiatan menilai dan mengukur keberhasilan siswa dalam mewujudkan tujuan yang sudah disusun dalam sebuah program⁶⁸.

Sedangkan menurut evaluasi Syaiful Bahri Djamarah merupakan suatu kegiatan berlandaskan “pertimbangan” untuk memberikan nilai sesuatu berupa nilai kuantitatif ataupun kualitatif⁶⁹. Jadi, evaluasi merupakan upaya atau alat untuk mengamati dan mengetahui tingkat keberhasilan siswa

⁶⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 141.

⁶⁹ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 208.

dalam mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan pada suatu program dengan penilaian kualitatif ataupun kuantitatif.

Al-Qur'an banyak menyebutkan mengenai mengontrol dan mengoreksi kepada diri sendiri dan ancaman bagi yang melanggarnya. Sebagaimana Allah berfirman :

عَسَىٰ رَبُّهُۥٓ إِن طَلَّقَكُنَّ أَن يُبَدِّلَهُۥٓ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِّنْكَنَّ مَسَامِنْتَ

مُّؤْمِنَتٍ قَبِيحَتٍ تَتَّبِعْتِ عِبَادَاتٍ سَتِيحَاتٍ تَيَّبَتِ وَأَبْكَارًا ﴿٥٠﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS.At- Tahrim:5)⁷⁰

Dalam konteks ayat ini sebenarnya sangat cukup sebagai konsep kontrol yang sangat efektif untuk diaplikasikan. Memahami dan membumikan konteks ayat ini menjadi hal yang sangat urgen. Para pelaksana institusi akan melaksanakan tugasnya dengan konsisten sesuai dengan sesuatu yang diembannya, bahkan lebih-lebih meningkatkan semangat lagi karena mereka menganggap bahwa setiap tugas pertanggung jawaban yang paling utama adalah kepada Sang Khalik yang mengetahui segala yang diperbuat oleh makhluk-Nya.

Evaluasi pembelajaran perlu dilakukan melalui tahapan-tahapan. Menurut Ika Sriyanti tahapan pelaksanaan evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut⁷¹:

1) Menentukan tujuan

Tujuan evaluasi pembelajaran disusun untuk mengetahui jawaban dari (1) apakah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru efektif?, (2) apakah cara mengajar guru mudah diikuti siswa sehingga siswa paham materi yang dibahas?, (3) apakah media yang dipakai sudah efektif?, (4) apakah siswa antusias dalam

⁷⁰ Alquran, At-Tahrim ayat 5, *Alquran dan Terjemahnya Al-Jumanatul 'Ali*, (Jakarta: Departemen Agama RI, CV Penerbit J-Art, 2005), 560.

⁷¹ Ika Sriyanti, *Evaluasi Pembelajaran Matematika*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 14-16.

mempelajari materi pelajaran?, dan sebagainya. Tujuan evaluasi pembelajaran dapat dirumuskan dengan bentuk pertanyaan maupun pernyataan.

2) Menentukan desain evaluasi

Pelaksana evaluasi dan rencana evaluasi proses termuat dalam desain evaluasi pembelajaran. Rencana evaluasi berisi data-data yang diperlukan, indikator, waktu, responden dan metode berisikan teknik dan instrumen. Sedangkan guru yang bersangkutan menjadi pelaksana dari suatu evaluasi.

3) Mengembangkan instrumen evaluasi

Instrumen evaluasi pembelajaran dapat berwujud lembar pengamatan maupun soal tes.

4) Mengumpulkan informasi atau data

Pengumpulan informasi dilakukan pada akhir pelaksanaan pembelajaran setiap satu kompetensi dasar dengan memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

5) Analisis dan interpretasi

Kegiatan ini dilakukan langsung setelah informasi terkumpul sehingga guru dapat menyusun strateg yang dapat menjadikan pembelajaran selanjutnya lebih baik.

6) Tindak lanjut

Yaitu kegiatan untuk megambil tindakan hasil dari analisis dan interpretasi. Tindak lanjut ini berkaitan dengan pembelajaran yang akan berlangsung berikutnya dan evaluasi pembelajarannya. Tindak lanjut merupakan upaya perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Jadi dalam melaksanakan evaluasi, guru hendaknya memperhatikan 6 tahap pelaksanaan evaluasi dengan menentukan tujuan, menentukan desain evaluasi, mengembangkan instrument evaluasi, mengumpulkan data, menganalisis data, dan melakukan tindak lanjut.

Secara umum, jenis evaluasi yang bisa digunakan pada pembelajaran yaitu ada empat diantaranya adalah:⁷²:

⁷² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* , (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 245.

1) Evaluasi formatif

Evaluasi yang dilakukan apabila siswa telah mempelajari suatu topik atau subtopik pelajaran tertentu.⁷³

2) Evaluasi sumatif.

Evaluasi yang dilakukan dengan tujuan untuk mengukur sudah sampai mana siswa dapat mencapai pelajaran yang telah dipelajari dan untuk mengidentifikasi apakah siswa diperbolehkan naik tingkat atau tidak atau untuk menentukan kelulusan dari siswa yang bersangkutan.⁷⁴

3) Evaluasi penempatan

Tes yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dan sejauh mana pengetahuan siswa terkait dengan pelajaran yang akan disampaikan. Sehingga guru dapat menempatkan siswanya pada kelompok yang sesuai dengan tingkat pengetahuannya⁷⁵

4) Evaluasi diagnostik.

Evaluasi yang dilakukan dengan maksud untuk mengetahui hambatan belajar siswa sebagai upaya untuk membaikinya.⁷⁶

Sedangkan menurut Madjid, ragam evaluasi dalam bentuk penilaian kelas meliputi beberapa hal berikut⁷⁷ :

1) Tes tertulis

Tes yang berbentuk tulisan yang mempunyai fungsi sebagai penilaian formatif di dalam kelas (*formatif classroom assessment*) dan penilaian sumatif di dalam kelas (*sumatif classroom assessment*).

2) Penilaian kinerja

Menilai macam-macam bentuk tugas dan keadaan dimana peserta tes akan diminta oleh pihak penilai untuk memperagakan pengetahuan yang dipahami dan diaplikasikan secara mendalam.

⁷³ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 214

⁷⁴ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 283.

⁷⁵ Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, (Jakarta: Grasindo, 1991), 9.

⁷⁶ Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, 10.

⁷⁷ Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran*,, 195.

- 3) Penilaian sikap
Penilaian sikap dilakukan dengan mengamati, meniru, memberi penguatan, memberi peringatan berupa hadiah ataupun hukuman.
- 4) Penilaian proyek
Penilaian dengan memberikan tugas kepada siswa dengan pemberian jangka waktu untuk menyelesaikannya. Tugas harus meliputi suatu penelitian yang dimulai dengan mengumpulkan, mengorganisasikan, mengevaluasi, hingga menyajikan data.
- 5) Penilaian portofolio
Penilaian yang diambil dari kumpulan-kumpulan dokumen pilihan yang tentunya dapat memberikan data terhadap suatu penilaian.
- 6) Penilaian hasil kerja (product assesment)
Penilaian yang diambil dengan melihat keterampilan siswa dalam merancang suatu produk dan kualitas produk tersebut.
- 7) Analisis instrumen
Suatu instrumen harus dianalisis terlebih dahulu jika hendak digunakan baik dengan analisis kualitatif maupun kuantitatif.
- 8) Peta perkembangan hasil belajar.
Penilaian yang berupa informasi hasil belajar berbentuk grafik perkembangan yang dibuat oleh guru dan berisikan deskripsi beserta uraian sejauh mana perkembangan kemampuan belajar masing-masing siswa.
- 9) Penilaian diri (self assesment)
Penilaian untuk menilai guru atau siswa dan dilakukan secara mandiri dengan menilai dirinya sendiri sebagai upaya memperbaiki kegiatan belajar dan mengajar di kelas.
- 10) Evaluasi hasil penilaian
Guru hendaknya menjalankan evaluasi pada hasil tes dan menentukan standar keberhasilan. Misalnya apabila siswa telah menyelesaikan suatu kompetensi dan dapat menguasainya maka dapat lanjut ke kompetensi selanjutnya.
Evaluasi pasti berhubungan dengan tujuan pembelajaran yang akan diwujudkan, hal ini sebab setiap penilaian perlu adanya suatu kriteria tertentu untuk menjadi tolak ukur dalam menentukan batas pencapaian objek yang

akan dinilai. Selain berfungsi sebagai alat ukur tingkat pemahaman siswa dalam menerima dan memahami suatu pelajaran, evaluasi juga berfungsi sebagai alat ukur tingkat keefektifan metode yang dipakai guru dalam suatu pembelajaran. Dengan demikian, dengan evaluasi guru dapat mengambil keputusan dalam membuat perbaikan dengan merancang perencanaan yang lebih efektif.⁷⁸ Ada tiga ranah pembelajaran yang harus diukur guru, diantaranya :

- 1) Ranah kognitif, yaitu mengukur ingatan, penerahuan, hafalan, dan kecerdasan intelektual siswa. Bentuk evaluasi yang digunakan untuk mengukur ranah kognitif dapat berupa tes hafalan, tertulis, atau tes lisan.
- 2) Ranah afektif, yaitu mengukur perubahan sikap atau tingkah laku masing-masing siswa. Perubahan sikap siswa tidak dapat berubah sewaktu-waku, oleh karena itu ranah afektif tidak bisa diukur secara formal setiap saat. Perubahan sikap siswa memerlukan waktu yang cukup lama. Begitu pula dalam hal mengembangkan minat dan penghargaan.⁷⁹ Ranah afektif biasanya diukur dengan angket, atau melalui observasi guru terhadap siswanya.
- 3) Ranah psikomotor, yaitu pengukuran yang digunakan untuk mengukur hasil belajar dalam bentuk keterampilan atau penampilan. Namun, ranah ini biasanya diukur dengan disatukan atau dimulai dengan mengukur ranah kognitif secara bersama. Misalnya keterampilannya dalam membuat kubus diukur dari pengetahuannya tentang panjang sisi-sisi kubus, tentang jarring-jaring kubus, dan cara menyusunnya menjadi sebuah kubus.⁸⁰

Setiap lembaga pasti memiliki strategi tersendiri mengenai waktu pelaksanaan evaluasi baik evaluasi yang berbentuk tes ataupun non tes. Mereka lebih paham kapan waktu yang tepat untuk melakukan evaluasi terhadap siswanya selain mengikuti jadwal yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

Dari seluruh uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen pembelajaran yang ada dalam dalam penelitian

⁷⁸ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung,: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 4-5.

⁷⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 177-178.

⁸⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi*,, 182.

ini merupakan keseluruhan usaha yang dilakukan untuk mengatur kegiatan pembelajaran yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran dengan maksud untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

C. Pembelajaran Matematika

1. Pengertian Pembelajaran Matematika

Pembelajaran merupakan suatu gabungan yang terbentuk dari komponen-komponen manusiawi, perlengkapan, fasilitas, prosedur dan material yang saling berkesinambungan untuk tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Dalam bukunya Alan Pritchard disebutkan bahwa "*learning is interaction between what is known and to be learnt*" atau pembelajaran merupakan proses interaksi antara apa yang ingin diketahui dan apa yang harus diajari.⁸¹ Sedangkan pembelajaran Menurut E. Mulyasa merupakan bentuk hubungan antara siswa dan lingkungannya yang menyebabkan terjadinya perubahan sikap menjadi lebih baik lagi. Pembelajaran adalah kegiatan yang dilangsungkan oleh guru dalam rangka membuat siswa mendapatkan dan memproses sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam belajar.

Jadi pembelajaran adalah hubungan timbal balik antara guru dan siswa yang melibatkan komponen-komponen manusiawi, perlengkapan, fasilitas, prosedur dan material yang saling berkesinambungan untuk tercapainya suatu tujuan pembelajaran dan merubah sikap atau perilaku siswa menjadi lebih baik.

Bahasa latin dari matematika adalah *mathanein* atau *mathema* yang mempunyai arti mempelajari atau sesuatu yang dipelajari. Adapun matematika menurut bahasa belanda disebut dengan *wiskunde* yang berarti ilmu pasti yang berhubungan dengan penalaran.⁸² "*Mathematics is a science of structures. These structures are firmly integrated in the real world, where they are the foundation for aroriate modelling*" Matematika merupakan ilmu struktur, yaitu struktur yang benar-benar terintegrasi dengan dunia, dimana mereka adalah dasar untuk

⁸¹ Alan Pritchard, *Ways Of Learning; Learning Theories and Learning Styles in The Classroom*, (New York: Rutledge Taylor & Francis Group, 2008), 28.

⁸² Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran*,, 184.

pemodelan yang tepat.⁸³ Secara nyata matematika berasal dari proses pengalaman manusia yang diolah dengan analisis dengan penalaran hingga terbentuk menjadi konsep-konsep yang mudah dioperasikan dan dipahami secara tepat. Dapat disimpulkan bahwa matematika terjadi karena proses berfikir, sehingga jelas bahwa yang mendasari adanya matematika adalah logika.⁸⁴ Jadi matematika adalah suatu disiplin ilmu pasti yang dapat dipelajari melalui penalaran dan logika.

Pengertian pembelajaran matematika menurut Suyitno dalam bukunya Rora adalah suatu kegiatan mengajarkan matematika yang dilakukan guru matematika kepada siswanya, sebagai upaya untuk menciptakan suasana dan hubungan aguru dan siswa atau siswa dan siswa lainnya secara, serta memberikan jasanya untuk mengembangkan kemampuan, minat, potensi, bakat dan kebutuhan siswa mengenai matematika secara optimal.⁸⁵ Sedangkan menurut Susanto pembelajaran matematika adalah suatu kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru guna meningkatkan kreativitas siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan membangun pemikiran baru dalam rangka meningkatkan penguasaan terhadap mata pelajaran matematika.⁸⁶

Teori Bruner menjelaskan bahwa mempelajari matematika adalah mempelajari struktur-struktur dan konsep-konsep matematika yang termuat dalam topik maupun sub topik setiap materi yang diajarkan, serta menemukan keterkaitan antara struktur-struktur dan konsep-konsep tersebut.

Dari definisi-definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran matematika adalah kegiatan yang diselenggarakan guru mata pelajaran matematika dalam mengajarkan konsep-konsep dan struktur-struktur matematika kepada para peserta didiknya guna mengembangkan kreativitas berpikir dan penalaran siswa dalam penguasaan yang baik pada materi matematika.

⁸³ Jorg Robert Schrieber and Hannes Siege, *Curriculum Framework Education for Sustainable Develoment*. (Berlin: Engagement Global, 2016), 299.

⁸⁴ Rora Rizki Wandini dan Oda Kinata Banurea, *Pembelajaran Matematika*,, 2.

⁸⁵ Rora Rizki Wandini dan Oda Kinata Banurea, *Pembelajaran Matematika*.....,5-6

⁸⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran*....., 186.

2. Tujuan Pembelajaran Matematika

Tujuan pembelajaran matematika yaitu supaya siswa dapat terampil melakukan penalaran dalam memecahkan masalah dan menerapkan matematika.⁸⁷ Sedangkan menurut Badan Standar Nasional Pendidikan yang dikutip Rora pembelajaran matematika dimaksudkan supaya siswa mempunyai kemampuan-kemampuan berikut:

- a. Menguasai konsep matematika, menjelaskan hubungan antarkonsep dan mengaplikasikannya dalam pemecahan masalah.
- b. Memakai penalaran, melakukan manipulasi matematika dalam membuat abstraksi, merancang bukti, atau menjelaskan topik dan pernyataan matematika
- c. Memecahkan masalah dengan langkah mengerti masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menjelaskan solusi yang didapatkan
- d. Menjelaskan pokok bahasan dengan bantuan diagram, tabel, simbol, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah;
- e. Mempunyai sikap toleransi penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁸

Susanto mengutip Depdiknas menyebutkan kompetensi khusus yang diharapkan dari pembelajaran matematika di sekolah dasar antara lain yaitu⁸⁹:

- a. Mampu melakukan operasi hitung;
- b. Mampu mengidentifikasi sifat dan unsur bangun datar dan ruang sederhana;
- c. Mampu mengidentifikasi sifat simetri koordinat dan kesebangunan;
- d. Mampu melakukan pengukuran;
- e. Mampu menentukan dan menafsirkan data sederhana;
- f. Mampu melakukan penalaran dan memecahkan masalah secara matematika.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah diharapkan siswa dapat dengan terampil memahami, melakukan penalaran tentang konsep

⁸⁷ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran*...., 189.

⁸⁸ Rora Rizki Wandini dan Oda Kinata Banurea, *Pembelajaran Matematika*...., 11-12.

⁸⁹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran*...., 189-190.

matematika dan juga dapat memecahkan permasalahan tentang matematika dalam kehidupan nyata.

3. Ciri-ciri Pembelajaran Matematika

Ciri-ciri pembelajaran matematika dalam bukunya Rora disebutkan adalah sebagai berikut⁹⁰:

- a. Matematika dipelajari dengan metode spiral, yaitu suatu masing-masing materi memiliki hubungan dengan materi yang lain. Materi sebelumnya menjadi syarat yang harus ditempuh terlebih dahulu sebelum mempelajari materi selanjutnya atau sebaliknya;
- b. Matematika dipelajari secara bertahap dan terstruktur. Konsep-konsep sederhana dalam materi matematika disajikan lebih dulu, baru setelah itu disajikan konsep yang lebih kompleks.
- c. Pembelajaran matematika kebenarannya konsisten artinya kebenaran yang satu dan kebenaran lainnya tidak ada perselisihan;
- d. Pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang bermakna yakni lebih menekankan pengertian daripada hafalan.
- e. Pembelajaran matematika menggunakan metode induktif;

Berdasarkan ciri-ciri pembelajaran matematika tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang bermakna dan memiliki keterkaitan antara materi satu dengan lainnya dan disampaikan secara bertahap dari konsep sederhana sampai yang lebih kompleks.

D. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, terlebih dahulu peneliti menganalisis karya ilmiah yang relevan dengan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini. Karya ilmiah yang sudah ada diharapkan dapat memberikan gambaran umum tentang fokus penelitian yang dituangkan dalam tesis ini. Berdasarkan pencarian peneliti, beberapa karya ilmiah yang memiliki fokus yang hampir sama dengan penelitian ini diantaranya:

1. Jurnal Itqan Volume VI, Nomor 2, Juli – Desember 2015 yang disusun oleh Mahdalena Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN

⁹⁰ Rora Rizki Wandini dan Oda Kinata Banurea, *Pembelajaran Matematika.....*,8

- Malikussaleh dengan judul “Manajemen Pembelajaran Matematika”. Penelitian ini menyebutkan bahwa manajemen pembelajaran matematika merupakan pengelolaan terhadap bidang studi matematika melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Teori-teori pembelajaran bisa dijadikan acuan dalam proses pembelajaran, namun terkadang juga tidak efektif dalam menangani kesulitan yang terjadi. Akan terjadi perubahan kebijakan dalam manajemen pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, keadaan sumber, dan waktu untuk mengoptimalkan pembelajaran matematika.
2. Tesis dengan judul “Strategi Pembelajaran Matematika dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Studi Multi Kasus di SDIT Al-Badr Ploso dan MI Roudlotut Tholabah Mojo Kediri)” yang ditulis Nur Rohman mahasiswa Pascasarjana IAIN Tulungagung Program Studi Ilmu Pendidikan Dasar Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) perencanaan penggunaan media pembelajaran dan bentuk belajar dirancang sesuai dengan tujuan. (2) Strategi penyampaian pembelajaran dilakukan dengan penggunaan media pembelajaran dan penggunaan variasi metode dalam kegiatan pembelajaran. (3) Strategi penyampaian pembelajaran dapat digunakan sebagai usaha meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika.
 3. Tesis yang ditulis Suwardi mahasiswa Pascasarjana UIN Alaudin Makasar dengan judul “Pengaruh Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Sengkang Kabupaten Wajo”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mendapatkan gambaran tentang pengaruh minat belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Sengkang. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa berminat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri I Sengkang dalam kategori tinggi. Prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI juga termasuk pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 81,21. Dari penelitian ini juga didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara minat belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa. Akan terjadi kenaikan prestasi belajar sebesar 0,058 setiap terjadi kenaikan skor pada minat belajar.
 4. Jurnal Varia Pendidikan, Vol. 29, No. 1, Juni 2017 yang ditulis Riyanti, Sutarna, dan Maryadi Magister Administrasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “Manajemen Pembelajaran Matematika di SD

Negeri Mangkubumen 83 Surakarta”. Hasil penelitian tersebut adalah (1) perencanaan pembelajaran matematika dirancang guru secara berkelompok sesuai dengan kurikulum 2006 (KTSP), dan disesuaikan dengan keadaan sekolah masing-masing. (2) Tujuan pembelajaran matematika di dasarkan pada kurikulum 2006. Materi yang diajarkan dalam pelajaran matematika meliputi 6 (enam) standar kompetensi yang dibagi dalam 2 semester, semester I ada 4 (empat) standar kompetensi, dan semester II ada 2 (dua) standar kompetensi. Metode yang digunakan dalam pembelajaran matematika adalah metode latihan, ekspositori, diskusi, demonstrasi, deduktif, dan tanya jawab. Media yang digunakan dalam pembelajaran matematika terdiri dari berbagai jenis, media dimaksudkan untuk menjelaskan konsep matematika. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, inti, dan akhir. (3) Evaluasi kurikulum Matematika, dilaksanakan oleh kepala sekolah pada saat kegiatan pembelajaran dan akhir semester dengan cara melakukan pengamatan dan juga dokumentasi. Evaluasi kurikulum terdiri dari beberapa komponen yaitu: penilaian perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian standar isi, standar penilaian, dan standar kelulusan.

5. *International Journal of Education* Vol. 4, No. 4 Tahun 2012 yang ditulis Utama, Sabar Narimo, dan Haryoto dengan judul “Mathematics Learning Management at Elementary School Post Merapi Eruption”. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan manajemen pembelajaran matematika yang diterapkan oleh guru sekolah dasar. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan manajemen ruang dan media, bahan ajar pembelajaran, dan interaksinya dalam kegiatan pembelajaran yang diadakan oleh para guru di Selo, Boyolali, Jawa Tengah, Indonesia. Penelitian ini diperoleh hasil bahwa (1) manajemen ruang dan media sudah dilaksanakan dengan benar dalam menjadikan pembelajaran matematika menjadi produktif, efektif, dan memunculkan motivasi pada konsep pemahaman matematika, (2) adanya manajemen terhadap materi pembelajaran data diperoleh hasil belajar yang lebih optimal dan pemikiran reflektif siswa, (3) manajemen interaksi menjadikan kegiatan belajar mengajar menjadi menyenangkan dan lebih hidup sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Beberapa penelitian terdahulu tersebut membahas mengenai manajemen matem dan minat belajar, namun memiliki fokus penelitian yang berbeda-beda. Penelitian-penelitian terdahulu diatas

memiliki fokus penelitian yang sama dengan yang saat ini peneliti teliti yaitu tentang manajemen pembelajaran matematika dan minat belajar. Untuk penelitian pertama, fokus penelitian yang sama yaitu manajemen pembelajaran matematika. Manajemen pembelajaran matematika secara teoritis saja, sedangkan pada penelitian ini akan dilakukan penelitian tentang manajemen matematika dalam meningkatkan minat belajar siswa di sekolah dasar. Penelitian yang kedua membahas tentang strategi pembelajaran matematika yang digunakan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah, sedangkan dalam penelitian ini akan membahas tentang manajemen pembelajaran matematika yang diimplementasikan dalam meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar. Penelitian ketiga sama-sama membahas tentang minat belajar siswa, namun pada penelitian tersebut minat belajar dicari pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa, sedangkan dalam penelitian ini minat belajar siswa diupayakan dengan manajemen pembelajaran matematika. Penelitian keempat sama-sama membahas tentang manajemen pembelajaran matematika yang ada di sekolah dasar, namun dalam penelitian ini manajemen pembelajaran matematika difokuskan dalam meningkatkan minat belajar siswa. Untuk penelitian kelima membahas tentang manajemen pembelajaran matematika di sekolah dasar yang difokuskan untuk menggabungkan manajemen ruang dan media, bahan ajar pembelajaran, dan interaksinya dalam proses belajar mengajar. Penelitian kelima dan penelitian ini sama-sama membahas tentang manajemen pembelajaran matematika di sekolah dasar, namun pada penelitian ini manajemen pembelajaran matematika difokuskan dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa.

E. Kerangka Berpikir

Matematika menjadi bagian dari mata pelajaran yang ada di semua jenjang pendidikan termasuk jenjang SD/MI. Matematika SD/MI memberikan bekal kepada siswa untuk hidup bersosial masyarakat dan menjadi syarat cukup untuk meneruskan ke jenjang berikutnya. Pembelajaran matematika menurut Suyitno dalam bukunya Rora adalah suatu kegiatan mengajarkan matematika yang dilakukan guru matematika kepada siswanya, sebagai upaya untuk menciptakan suasana dan hubungan antara guru dengan siswa atau antara siswa dan siswa lainnya secara, serta memberikan jasa terhadap kemampuan, bakat, minat, potensi, dan kebutuhan siswa mengenai matematika secara optimal.

Minat siswa perlu ditumbuhkan pada pembelajaran matematika sebab minat menjadi aspek yang cukup penting dalam kegiatan pembelajaran. Minat menjadi kekuatan yang dapat menggerakkan seseorang untuk memfokuskan perhatian terhadap seseorang, benda, ataupun kegiatan tertentu. Dengan begitu minat menjadi unsur yang memunculkan motivasi sehingga siswa dapat berkonsentrasi kepada suatu benda atau kegiatan tertentu.

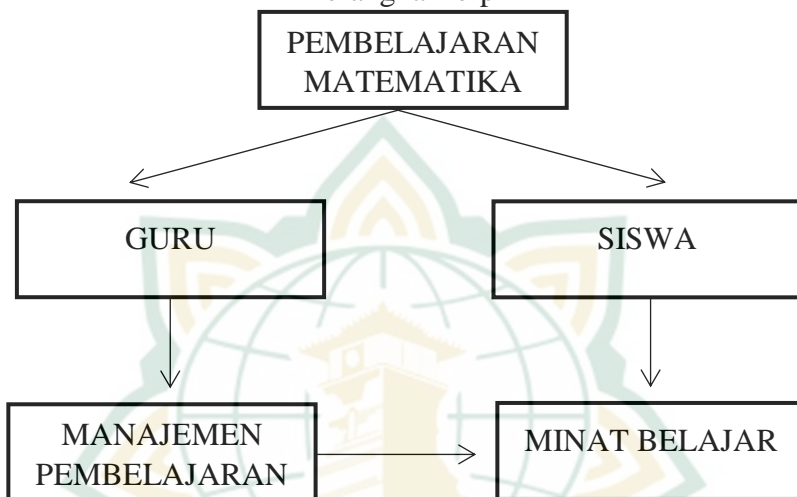
Minat bisa tumbuh dari dalam diri seseorang tanpa pengaruh dari orang lain. Minat juga bisa timbul sebab terpengaruh dari kegiatan yang terencana dan terpola. Seperti halnya peminatan terhadap mata pelajaran tertentu pasti dipengaruhi oleh prosedur pembelajaran atau manajemen pembelajaran suatu lembaga pendidikan.

Manajemen pembelajaran adalah seluruh upaya pengaturan kegiatan pembelajaran sebagai usaha mewujudkan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Suatu kegiatan dibutuhkan adanya manajemen agar dapat diperoleh hasil yang maksimal, begitupun dengan manajemen pembelajaran. Manajemen pembelajaran matematika merupakan bentuk upaya yang *real* dalam mengelola dan mengatur kegiatan pembelajaran matematika agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Terdapat beberapa fungsi manajemen yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran matematika.

Kegiatan pembelajaran matematika yang baik diawali dengan sebuah perencanaan yang disusun secara baik pula, sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif dan optimal. Dalam proses perencanaan juga diiringi dengan kegiatan pengorganisasian, yaitu mengelompokkan seluruh komponen pembelajaran yang dibutuhkan selama kegiatan pembelajaran. Setelah direncanakan maka langkah berikutnya adalah melaksanakan pembelajaran yang menjadi implementasi dari sebuah perencanaan. Selama pembelajaran matematika dilaksanakan, maka diperlukan adanya sebuah pengawasan agar dapat diketahui sudah sampai mana kegiatan pembelajaran ini dapat berjalan, dan untuk memantau hambatan apa yang terjadi selama kegiatan pembelajaran. Setelah diketahui kendala maupun hambatan yang terjadi, maka kegiatan pembelajaran harus dilakukan evaluasi guna memperbaiki kekurangan sempurnaan kegiatan pembelajaran, serta untuk membuat timbal balik pada pembelajaran matematika selanjutnya. Dengan fungsi ini diharapkan dapat tercapai tujuan pembelajaran matematika yang telah dirumuskan.

Untuk memperjelas fokus penelitian ini, peneliti menyajikan pada gambar berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Dari gambar 2.1 dapat diketahui bahwa hakikat pembelajaran matematika merupakan hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam hal memberikan pengetahuan dan pengalaman mengenai konsep matematika. Guru bertugas untuk menyampaikan materi pembelajaran sedangkan siswa sebagai penerimanya. Dalam suatu pembelajaran khususnya pembelajaran matematika, manajemen pembelajaran diperlukan oleh guru dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika sehingga pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan juga efisien.